

PENGARUH MEDIA EDUKASI *E-BOOKLET* TERHADAP TINGKAT PERILAKU TENAGA TEKNIS KEFARMASIAN PADA PENGGALIAN INFORMASI SWAMEDIKASI *COMMON COLD*

Septi Muharni^{1*}, Fadila Toha¹, Fina Aryani¹, Husnawati¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau, Jl. Kamboja, Simpang Baru-Panam-Pekanbaru, telp (0761) 588006, fax (0761) 588007
e-mail: *septimuharni@stifar-riau.ac.id

ABSTRAK

Pelayanan swamedikasi merupakan praktek pelayanan kefarmasian yang tinggi dilakukan oleh Tenaga Teknis Kefarmasian, salah satunya pelayanan swamedikasi *common cold*. Hal ini menuntut peran TTK yang cukup tinggi yang salah satunya dalam penggalan informasi. Tujuan penelitian ini untuk melihat pengaruh pemberian media edukasi *e-booklet* terhadap tingkat perilaku TTK pada penggalan informasi swamedikasi *common cold*. Penelitian merupakan penelitian *quasi-experimental: non-equivalent control group design* menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini merupakan 100 TTK yang terdaftar di Pengurus Daerah Persatuan Ahli Farmasi Indonesia Provinsi Riau dan bekerja di apotek. Data dianalisis dengan uji *marginal homogeneity* dengan hasil yang signifikan pada pemberian media edukasi *e-booklet* terhadap tingkat perilaku TTK pada kelompok perlakuan saat *pre test* dan *post test* dengan nilai $p=0,011$ ($p<0,05$). Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa pemberian media edukasi *e-booklet* dapat meningkatkan perilaku TTK di Provinsi Riau pada penggalan informasi swamedikasi *common cold*.

Kata Kunci: *Common cold*, *E-booklet*, Informasi, Perilaku, Swamedikasi

ABSTRACT

Self-medication service is a high service practice carried out by pharmaceutical technical personnel, one of which is the common cold self-medication service. This demands a fairly high TTK role, one of which is in information research. The purpose of this study was to see the effect of providing educational media for TTK level *e-booklets* on common cold self-medication information. This research is quasi-experimental research: non-equivalent control group design using non-probability sampling method with purposive sampling technique. The sample in this study was 100 TTK who were registered with the Regional Board of the Indonesian Pharmacists Association of Riau Province and worked in pharmacies. The data were analyzed by marginal homogeneity test with significant results in the provision of educational media *e-booklets* on the level of TTK behavior in the treatment group during pre-test and post-test with p value = 0,011 ($p < 0,05$). Based on the results of this study, it is said that presenting *e-booklet* educational media can increase TTK in Riau Province on the behavior of self-medication information on common cold.

Keywords: *Common cold*, *E-booklet*, Information, Behavior, Self-medication

PENDAHULUAN

Swamedikasi (pengobatan sendiri) adalah kegiatan atau tindakan mengobati diri sendiri dengan obat tanpa resep secara tepat dan bertanggung jawab (Djunarko dan Hendrawati, 2011). Prevalensi praktik swamedikasi di dunia terbilang cukup tinggi. Hal ini terbukti dari kegiatan swamedikasi di negara Oman sebesar 94%. Malaysia 71,19%, India 85,4%, Iran 89,6%, dan Arab Saudi 98,7% (Flaiti *et al.*, 2014; Ali *et al.*, 2012; Adhikary *et al.*, 2014; Abdi *et al.*, 2018; Alshahrani *et al.*, 2019).

Prevalensi praktik swamedikasi di Indonesia juga dikatakan tinggi. Hal ini tercatat pada Badan Pusat Statistik (2020) yang menyatakan 72,19% masyarakat Indonesia melakukan kegiatan swamedikasi, sedangkan pada Provinsi Riau terdata sebesar 70,39% masyarakat melakukan praktik swamedikasi. Pada masa pandemi COVID-19, kegiatan swamedikasi juga meningkat. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya prevalensi swamedikasi dari 36,2% menjadi 60,4% di negara Kenya (Ochonga *et al.*, 2020).

Pada pelaksanaannya, swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat terkait obat dan penggunaannya (Depkes, 2007). Hal ini

dibuktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Burute (2016), terdapat 7000 pasien yang dirawat di rumah sakit menunjukkan *adverse drug reaction* (ADR) 3,9% diantaranya diakibatkan oleh swamedikasi. Selain itu sebesar 81,8% masyarakat di negara Eritrea melakukan swamedikasi berisiko yang dikarenakan penggunaan obat berganda, adanya interaksi obat, kesalahan dalam mendiagnosa dan kesalahan dalam pemilihan terapi obat (Ruiz, 2010). Apabila kesalahan terjadi terus-menerus dalam waktu yang lama dikhawatirkan dapat menimbulkan risiko pada kesehatan (Departemen Kesehatan, 2006). Oleh karena itu sebagai salah satu penyedia layanan kesehatan, apoteker dan TTK memiliki peran dan tanggung jawab yang besar pada kegiatan swamedikasi (Zeenot, 2013).

Tenaga Teknis Kefarmasian memiliki peran dalam kegiatan swamedikasi, salah satunya adalah memberikan informasi yang jelas terkait obat yang akan dikonsumsi pasien dengan kemampuannya mengali informasi (Kurnia dkk, 2019). Berdasarkan hasil penelitian Muharni dkk (2017) TTK dinilai sangat kurang (37%) dalam penggalan informasi. Hasil penelitian Fitriani (2020) juga menyebutkan sebesar 34,26% tenaga kefarmasian memiliki perilaku yang kurang baik dalam melaksanakan penggalan informasi

yang menyebabkan persentase terjadinya ketidakrasionalan swamedikasi sangat tinggi yaitu 88,89%.

Penggalan informasi yang kurang pada kegiatan swamedikasi disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya petugas apotek, kurangnya pengetahuan dan keterampilan tenaga kefarmasian yang dikarenakan adanya perbedaan dalam pengajaran serta pemberian topik terkait swamedikasi di sekolah ataupun di universitas (Brata *et al.*, 2015). Penggalan informasi yang tidak lengkap dapat mengakibatkan pemberian saran pengobatan yang kurang tepat oleh tenaga kefarmasian sehingga pasien berisiko menggunakan obat-obatan secara tidak tepat atau tidak rasional (Brata *et al.*, 2015). Menurut penelitian yang dilakukan Harahap (2017) sebanyak 40,6% dikatakan obat tidak rasional yang dikarenakan tidaktepatan dalam penggunaan dosis, dan pemilihan obat dengan indikasi yang tidak tepat.

Berdasarkan data profil kesehatan Provinsi Riau (2017) selain ISPA, *common cold* merupakan penyakit ketiga terbanyak dengan jumlah 93,878 kasus. Menurut peneliti lain, *common cold* merupakan penyakit yang paling sering dilakukan swamedikasi, sehingga didapatkan sebesar 70,1% masyarakat melakukan swamedikasi terhadap *common cold* (Helal dan Elwafa, 2017). Selain itu, Fitriani (2021) juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku saat penggalan informasi terhadap rasionalitas obat pada pelayanan swamedikasi *common cold*. Semakin baik perilaku, maka semakin meningkat rasionalitas pemberian obat dalam swamedikasi.

Tingkat perilaku dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan melalui pemberian edukasi secara elektronik. Media edukasi elektronik di era revolusi 4.0 merupakan suatu perkembangan teknologi dalam menyampaikan informasi. Pada masa pandemi Covid-19 saat ini, dunia gencar melakukan banyak upaya dalam mencegah penyebaran virus. Salah satunya, memanfaatkan kemajuan teknologi 4.0 dalam pembelajaran, seperti menggunakan media pembelajaran berbasis elektronik berupa *e-booklet*. Media edukasi *e-booklet* adalah alat bantu berbentuk buku elektronik yang bisa disimpan pada *smartphone*, *personal computer* ataupun laptop yang dilengkapi dengan tulisan dan gambar yang disesuaikan dengan target pembaca. *E-booklet* disusun dengan jelas dan *detail* sehingga informasi dapat dipahami dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahan persepsi oleh pembaca (Muhdar dkk, 2018). Media *e-booklet* layak dijadikan media edukasi untuk pembelajaran karena terjadi peningkatan respon yang sangat baik dari sebelum pemberian *e-booklet* 84,1% menjadi 94,1% setelah pemberian media edukasi *e-booklet* (Khusnuddin dan Indarjo, 2020). Ini menunjukkan kelayakan penggunaan *e-booklet* sebagai media edukasi yang dapat meningkatkan pengetahuan yang berpengaruh besar terhadap perilaku seseorang. Oleh

karena itu media ini dapat menjadi salah satu cara bagi tenaga kefarmasian untuk terus dapat menambah pengetahuan terkait pelayanan kefarmasian.

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Riau dengan luas wilayah 87.023,7 km² dengan jumlah penduduknya yaitu 3.574.942 jiwa laki-laki dan 3.396.803 jiwa perempuan. Provinsi Riau memiliki jumlah sarana kesehatan kefarmasian seperti apotek sebanyak 699 apotek dengan jumlah apoteker sebanyak 459 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2019) dan TTK sebanyak 1.728 orang (PD PAFI Provinsi Riau, 2021). Hal ini menunjukkan besarnya peluang terjadinya praktik swamedikasi di Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media edukasi *e-booklet* terhadap tingkat perilaku TTK pada penggalan informasi swamedikasi *common cold* dan baru pertama kali dilakukan di tempat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperiment dengan rancangan *Quasi Experimental: non equivalent control group design* dengan teknik pengumpulan sampel secara *purposive sampling*. Data pada penelitian ini dianalisis dan di olah di kota Pekanbaru selama bulan Mei sampai Juli 2021. Populasi pada penelitian ini adalah 1.728 Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) yang berada di Provinsi Riau pada tahun 2021. Sampel pada penelitian ini adalah 100 orang TTK yang bekerja di apotek dan memenuhi kriteria inklusi. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dalam bentuk *google form*, media edukasi berupa *e-booklet* dan lembar pengumpulan data. Media edukasi *e-booklet* dibuat dengan merancang materi edukasi mengenai penggalan informasi swamedikasi *common cold* berdasarkan Departemen Kesehatan RI (2008), BPOM (2016), WHO (2000), Blenkinsopp *et al* (2018), Rutter (2017), Pappas (2017), Schellack and Labuschagne (2014), Heikkinen and Järvinen (2003), Djunarko dan Hendrawati (2011) dan Rahajoe dkk (2008).

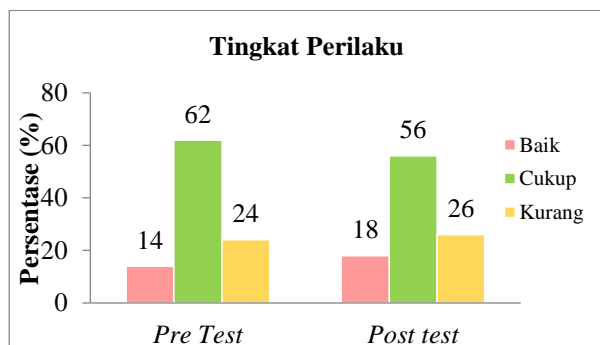
Kuesioner dan media edukasi *e-booklet* terlebih dahulu dilakukan validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas dan reliabilitas diperoleh 20 pernyataan yang valid, dimana hasil dari setiap pernyataan kuesioner nilai validitasnya melebihi angka 0,444 dan nilai *alpha cronbachnya* melebihi 0,06 yaitu 0,905. Selanjutnya dilakukan uji validasi media *e-booklet*. Media *e-booklet* di validasi oleh ahli dan 25 responden untuk keseluruhan media. Dari hasil uji validasi media didapatkan hasil persentase skor ahli sebesar 93% dan persentase skor responden 87% dengan kategori kelayakan “sangat baik”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua instrument layak dan valid digunakan dalam penelitian.

Analisis perilaku diukur berdasarkan skala guttman yang mana didapat dari jawaban “ya” atau “tidak”. Responden yang menjawab benar diberi skor 1, sedangkan yang menjawab salah diberi skor 0

(Riduwan, 2013). Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu perilaku perilaku dalam penggalian informasi swamedikasi *common cold* pada kelompok kontrol serta perlakuan pada saat *pre-test* dan *post-test*, perbedaan tingkat perilaku *pre test* dan *post test* kelompok kontrol, perlakuan, perbedaan tingkat perilaku kelompok kontrol dan perlakuan pada *pre test*, perbedaan tingkat perilaku kelompok kontrol dan perlakuan pada *post test*. Analisis SPSS menggunakan uji *Chi Square* dan uji *Kolmogorof-Smirnov*. Penelitian ini telah mengikuti etika penelitian melalui kode etik dari Fakultas Kedokteran Universitas Riau dengan nomor surat: B/061/UN19.5.1.1.8/UEPKK/2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis TTK berdasarkan tingkat perilaku dalam penggalian informasi swamedikasi *common cold* pada kelompok kontrol *pre-test* dan *post-test* pada gambar 1.



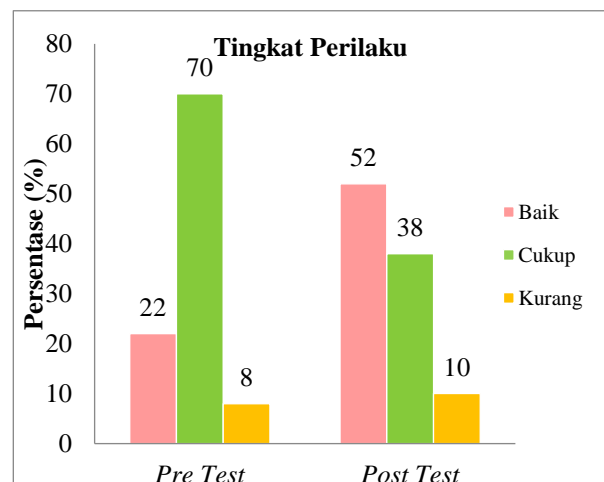
Gambar 1. Diagram Jumlah dan Persentase (%) TTK Berdasarkan Tingkat Perilaku Dalam Penggalian Informasi Swamedikasi *Common Cold* Kelompok Kontrol *Pre test* dan *Post test*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 100 responden ini didapatkan hasil *pre test* kelompok kontrol pada 50 responden sebanyak 7 responden dikatakan baik (14%), 31 responden dikatakan cukup (63%) dan 12 responden dikatakan kurang (24%). *Post test* pada kelompok kontrol TTK yang tingkat perilaku dengan baik berjumlah 9 responden (18%), cukup 28 responden (56%) dan kurang sebanyak 13 responden (26%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol tingkat perilaku TTK *pre test* dan *post test* pada penggalian informasi swamedikasi *common cold* paling banyak menduduki kategori cukup. Tingginya kategori cukup pada nilai *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol dapat dikarenakan TTK yang tidak menanyakan seluruh komponen ASMETHOD kepada pasien pada saat penggalian informasi swamedikasi *common cold*. Menurut Brata *et al* (2015) kurangnya penggalian informasi swamedikasi salah satunya dikarenakan adanya perbedaan dalam

pengajaran serta pemberian topik terkait swamedikasi di sekolah ataupun di universitas. TTK yang menjadi responden pada penelitian ini paling banyak dengan tingkat pendidikan terakhir D3 farmasi yaitu sebanyak 31 responden, sedangkan untuk 19 responden lainnya dengan tingkat pendidikan terakhir S1 farmasi.

Pada penelitian lainnya diperoleh data bahwa responden dengan tamatan D3 (41,25%) lebih banyak menjadi responden penelitiannya dibandingkan dengan responden tamatan S1 (1,25%) (Antari dan Suena, 2019). Tingginya responden dengan tingkat pendidikan akhir D3 Farmasi kemungkinan dikarenakan responden cenderung langsung memulai karir. Lulusan D3 merupakan lulusan yang siap untuk bekerja. Hal ini di sokong oleh peneliti lain bahwa karyawan yang baru memulai karir untuk bekerja adalah karyawan yang berusia 15-24 tahun yang merupakan tahap seseorang memilih pekerjaan yang cocok untuknya (Pri dan Zamralita, 2017).

2. TTK berdasarkan tingkat perilaku dalam penggalian informasi swamedikasi *common cold* pada kelompok perlakuan *pre-test* dan *post-test*.



Gambar 2. Diagram Jumlah dan Persentase (%) TTK Berdasarkan Tingkat Perilaku Dalam Penggalian Informasi Swamedikasi *Common Cold* Kelompok Perlakuan *Pre test* dan *Post test*.

Berdasarkan pada *pre-test* kelompok perlakuan diperoleh hasil tingkat perilaku dengan kategori baik 11 (22%), cukup 35 (70%) dan kurang 4 (8%) pada Gambar 2. Sedangkan *post test* kelompok perlakuan didapatkan hasil tingkat perilaku dengan kategori baik yaitu 26 (52%), cukup 19 (38%) dan kurang 5 (10%). Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan pada kategori baik dan kurang, namun berbanding terbalik dengan kategori cukup pada *pre-test post test* kelompok perlakuan. Berdasarkan data tersebut *pre-test* kelompok perlakuan tersebut paling banyak menduduki kategori cukup dan *post test* kelompok perlakuan pada kategori baik.

Tingginya nilai kategori cukup pada *pre-test* kelompok perlakuan menandakan bahwa pengetahuan dasar TTK terkait penggalan informasi swamedikasi *common cold* masih belum baik. Hal ini dapat dikarenakan berbagai faktor salah satunya pendidikan. Menurut Ali dkk (2011) dalam Adventus dkk (2019) pendidikan kesehatan yang didapat akan memberikan proses perubahan sehingga dapat tercipta perilaku yang baru. Kemudian pada *post test* kelompok perlakuan, kategori baik merupakan nilai tertinggi pada tingkat perilaku. Hal ini dipengaruhi oleh TTK yang sebelumnya diberikan intervensi berupa media edukasi *e-booklet*. Hal yang sama juga terbukti dari penelitian Khusnuddin dan Indarjo (2020) bahwa pemberian media edukasi *e-booklet* kepada santri di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Semarang berpengaruh terhadap perilaku pada pencegahan skabies.

Tingkat perilaku TTK dalam penggalan informasi swamedikasi *common cold* dinilai berdasarkan metode ASMETHOD. ASMETHOD merupakan metode yang paling banyak digunakan, karena penggalan informasinya lebih detail. Selain itu metode ini juga bermanfaat dalam menganalisis gejala, membantu pengambilan keputusan dan membantu dalam mengidentifikasi informasi perencanaan kebutuhan material (Sarrif *et al.*, 2011). Berdasarkan hasil yang sudah didapatkan komponen penggalan informasi dengan kategori baik adalah *age/appearance*

(usia/penampilan) 79%, *extra medicines* (pengobatan tambahan) 90%, dan *history* (riwayat) 83%. Komponen dengan kategori cukup adalah *Medication* (Pengobatan) 62%, *Other Symptoms* (Gejala lain) 74% dan *Danger Symptoms* (Gejala berbahaya) 66%. Kemudian pada kategori kurang adalah *Self/ someone else* (Diri sendiri atau orang lain) dan *Time Persisting* (Lama waktunya) sebesar 54%.

Hasil ini berbeda dari hasil penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya karena kebanyakan peneliti lain melakukan observasi langsung dalam proses pengumpulan data, sedangkan pada penelitian ini dilaksanakan secara *online* yang mana pada proses pengumpulan data peneliti hanya dapat menerima jawaban dari pernyataan-pernyataan yang terstruktur. Kemudian dari hasil juga dapat diketahui, bahwa tidak banyak TTK yang menanyakan seluruh komponen ASMETHOD pada saat melakukan penggalan informasi swamedikasi *common cold*.

3. Hasil Perbedaan Tingkat Perilaku Penggalan Informasi Swamedikasi *Common Cold Pre test, Post test* dan *Pre test-Post test* Pada Kelompok Kontrol dan Perlakuan.

Analisis menggunakan uji *Marginal Homogeneity* dan uji *Chi square* sehingga didapatkan hasil pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Perbedaan Tingkat Perilaku Penggalan Informasi Swamedikasi *Common Cold Pre test, Post test* dan *Pre test-Post test* Pada Kelompok Kontrol dan Perlakuan

No	Kelompok	Tingkat Perilaku			Total	P	Interpretasi	
		Baik	Cukup	Kurang				
1	<i>Pre-test</i>	K	n	7	31	12	0,782	Tidak Signifikan
			%	14	62	24		
	<i>Post-test</i>	n	9	28	13	50		
		%	18	56	26	100		
2	<i>Pre-test</i>	P	n	11	35	4	0,011	Signifikan
			%	22	70	8		
	<i>Post-test</i>	n	26	19	5	50		
		%	52	38	10	100		
3	<i>Pre- test</i>	K	n	7	31	12	0,077	Tidak Signifikan
			%	14	62	24		
	P	n	11	35	4	50		
		%	22	70	8	100		
4	<i>Post-test</i>	K	n	9	28	13	0,001	Signifikan
			%	18	56	26		
	P	n	26	19	5	50		
		%	52	38	10	100		

Keterangan: K=Kelompok kontrol, P=Kelompok Perlakuan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka di dapatkan hasil sebagai berikut:

A. Perbedaan Tingkat Perilaku *Pre Test* dan *Post Test* pada Kelompok Kontrol.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, tingkat perilaku *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol yang dianalisis menggunakan uji statistik *marginal homogeneity* diperoleh hasil $p=0,782$ ($p>0,05$) dengan interpretasi tidak signifikan. Artinya dalam penelitian ini pada kelompok kontrol tidak berbeda secara signifikan antara tingkat perilaku saat *pre test* dan *post test* dalam penggalan informasi swamedikasi *common cold*. Kelompok kontrol berfungsi sebagai kelompok pembanding yang berperan penting dalam meminimalisirkan hasil bias, terutama pada penelitian eksperimental yang memiliki kelompok intervensi. Kelompok intervensi harus memiliki kemampuan sebanding dengan kelompok kontrol (Sugiyono, 2013; Masturoh dan Aggita 2018).

Salah satu yang menjadi faktor tidak signifikannya hasil pada kelompok kontrol adalah tidak diberikannya media edukasi. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan TTK hanya merupakan pengetahuan yang sudah diketahui TTK sebelumnya, sehingga tidak berpengaruh terhadap tingkat perilaku. Kemudian responden pada kelompok kontrol yang didominasi oleh TTK dengan lulusan D3 farmasi (62%) daripada lulusan S1 (38%) juga dapat mejadi salah satu faktor yang menyebabkan hasil yang tidak signifikan. Berdasarkan kedudukan pendidikan pada situs *website* PD PAFI Kalimantan Utara (2019) lulusan D3 Farmasi dipersiapkan untuk memiliki keahlian terapan dengan mendapatkan rasio 70% praktikum dan 30% teori dari kurikulumnya. Sedangkan porsi teori yang didapat S1 Farmasi lebih besar karena lulusannya dipersiapkan untuk dapat menguasai dan mengembangkan IPTEK.

Pada penelitian ini hasil pada kelompok kontrol tidak berbeda secara signifikan terhadap tingkat perilaku saat *pre test* dan *post test* dalam penggalan informasi swamedikasi *common cold*. Hasil ini merupakan hasil yang diharapkan saat penelitian, karena salah satu faktor seperti tidak diberikannya media edukasi *e-booklet* menyebabkan tingkat perilaku TTK yang relatif sama dalam penggalan informasi swamedikasi *common cold*. Hasil yang sama sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saputra dkk (2017) bahwa hasil *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol tidak terjadi perubahan *mean* yang bermakna dari 76 menjadi 93 yang menyebabkan perilaku prokrastinasi akademik siswa yang cenderung tetap dalam mengurangi prokrastinasi akademik tersebut.

B. Perbedaan Tingkat Perilaku *Pre Test* dan *Post Test* pada Kelompok Perlakuan.

Perbedaan tingkat perilaku *pre test* dan *post test* pada kelompok perlakuan didapatkan hasil $p=0,011$ ($p<0,05$) dengan interpretasi nilai signifikan. Artinya dalam penelitian ini pada kelompok perlakuan terdapat perbedaan secara signifikan terhadap tingkat perilaku saat *pre test* dan *post test* dalam penggalan informasi swamedikasi *common cold*. Hasil ini merupakan hasil yang diharapkan pada saat penelitian karena adanya perubahan tingkat perilaku setelah pemberian media edukasi *e-booklet* penggalan informasi swamedikasi *common cold*. Hal serupa juga dilakukan oleh Herlambang (2015) bahwa setelah pemberian media edukasi *e-booklet* terjadi peningkatan bermakna pada kelompok perlakuan ($p=0,0001$) pada pengetahuan gizi ibu dan balita. Pentingnya kelompok perlakuan pada penelitian ini untuk melihat pengaruh responden atau orang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2013).

E-booklet atau *electronic booklet* merupakan salah satu contoh dari kemajuan teknologi di era 4.0. Penelitian Steffi dan Syastra (2015) menyatakan bahwa 77,09% media pembelajaran berbasis teknologi informasi dapat membangkitkan keinginan dan minat baru dalam belajar bagi siswa SMA Ananda Batam. Berdasarkan penelitian Khusnuddin dan Indarjo (2020) pemberian media edukasi *e-booklet* dapat meningkatkan respon yang sangat baik dari 84% menjadi 94,1% terhadap perilaku pencegahan skabies pada pondok pesantren. Hal ini didukung dari peneliti lain yang menyatakan bahwa *e-booklet* dirancang dengan tulisan dan memuat lebih banyak gambar menarik dibanding media promosi kesehatan lainnya sehingga penggunaan *e-booklet* menjadi lebih efektif (Herlambang, 2015).

Faktor lain yang menyebabkan hasil *pre test* dan *post test* kelompok perlakuan menjadi signifikan adalah rancangan yang menarik dan isi *e-booklet* terkait penggalan informasi swamedikasi *common cold* yang mudah dipahami dengan bahasa yang sederhana. Isi materi pada media edukasi *e-booklet* ini dispesifikan kepada metode ASMETHOD dengan 8 komponen yang merupakan pengetahuan dasar swamedikasi yang dimiliki oleh TTK nantinya berpengaruh terhadap perilaku TTK. Media yang dibuat juga dilakukan validasi baik dari sisi media dan isi oleh tenaga ahli serta responden.

C. Perbedaan Tingkat Perilaku *Pre Test* pada Kelompok Kontrol dan Perlakuan.

Hasil tingkat perilaku *pre test* kelompok kontrol dan kelompok perlakuan dianalisis

menggunakan uji statistik *Chi square*. Pada penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil *pre test* kelompok kontrol dan kelompok perlakuan dengan nilai $p=0,077$ ($p>0,05$) dengan interpretasi tidak signifikan. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat perilaku pada *pre test* kelompok kontrol dan perlakuan. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang tidak jauh berbeda dimana pada kelompok kontrol kategori baik 7 (14%), cukup 31 (62) dan kurang 12 (24%). Sedangkan kelompok perlakuan pada kategori baik 11 (22%), cukup 35 (70%) dan kurang 4 (8%).

Pada penelitian ini, nilai interpretasi tidak signifikan pada *pre test* kelompok kontrol dan perlakuan adalah hasil yang diharapkan, dan ini telah sesuai dengan apa yang telah dilakukan pada saat penelitian. Hal ini dikarenakan pada saat *pre test* kelompok kontrol dan perlakuan, kedua kelompok tidak diberikan media intervensi berupa media *e-booklet* yang menyebabkan tidak terdapat perubahan pada tingkat perilaku. Tingkat perilaku seseorang dapat dipengaruhi salah satunya oleh pengetahuan. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, informasi atau media, sosial budaya, lingkungan, pengalaman dan usia seseorang (Notoatmojo, 2010). Tidak signifikan hasil pada *pretest* kelompok kontrol dan kelompok perlakuan ini juga dibuktikan dari penelitian yang dilakukan Elfira (2013) bahwa tidak terjadi peningkatan kemandirian belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok saat *pre test* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperiment.

D. Perbedaan Tingkat Perilaku *Post Test* pada Kelompok Kontrol dan Perlakuan.

Pada *post test* kelompok kontrol dan kelompok perlakuan diperoleh hasil $p=0,001$ ($p < 0,05$) dengan interpretasi signifikan. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat perilaku pada *post test* kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Perbedaan yang signifikan ini terbukti dari nilai *post test* kelompok kontrol pada kategori baik 9 (18%), cukup 28 (56%), kurang 13 (26%) dan nilai *post test* kelompok perlakuan pada kategori baik 26 (52%), cukup 19 (38%) dan kurang 5 (10%).

Hasil yang signifikan pada *post test* kelompok kontrol dan kelompok perlakuan merupakan hasil yang diharapkan, karena adanya media intervensi yang diberi kepada kelompok perlakuan membuat hasil *post test* kelompok perlakuan lebih unggul daripada *post test* kelompok kontrol yang tidak diberi media intervensi *e-booklet* penggalan informasi swamedikasi *common cold*. Selain itu isi dan tampilan media *e-booklet* tentunya menjadi salah satu faktor hasil yang didapat menjadi signifikan. Menurut Tisa dkk (2020) bahwa

penggunaan media dikatakan efektif ketika informasi yang disampaikan dengan media dapat mempengaruhi perilaku individu.

Media edukasi *e-booklet* yang diberikan dibuat dengan informasi yang mencakup pengetahuan terkait penggalan informasi swamedikasi *common cold*. Media edukasi *e-booklet* ini dibentuk melalui *website fliphtml5.com* yang dirancang oleh peneliti berdasarkan materi dari Departemen Kesehatan RI (2008), BPOM (2016), WHO (2000), Blenkinsopp *et al* (2018), Rutter (2017), Pappas (2017), Schellack and Labuschagne (2014), Heikkinen and Järvinen (2003), Djunarko dan Hendrawati (2011) dan Rahajoe dkk (2008).

Materi dirangkum sebaik mungkin sehingga mudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca. Kemudian media dilakukan validasi oleh ahli materi (bidang farmasi klinis), ahli media (bidang infomatika) dan uji coba 25 responden yang mana didapatkan nilai yang sangat baik (93%) dari ketiga validator dan juga dari responden (87%). Hal yang serupa juga terjadi pada penelitian Setiawan dan Wardhani (2018) bahwa media *e-booklet* dikatakan valid (3,32) secara keseluruhan dengan kelayakan menjadi media pembelajaran karena dapat meningkatkan minat belajar dengan angka 4,26 (kategori sangat setuju) dan 4,10 (kategori setuju).

Media edukasi *e-booklet* dipilih karena pada Era revolusi 4.0 media pembelajaran lebih memajukan penggunaan teknologi (Septianto & Umam, 2017). Media berbasis elektronik umumnya memiliki karakteristik utama seperti materi yang ringkas, menarik, dan mudah dipahami salah satunya dilengkapi dengan banyak gambar (Fatimah & Mufti, 2014; Asyhari & Diani, 2017). Hal ini hampir sama secara definisi bahwa *e-booklet* merupakan buku elektronik yang berisi tulisan yang disertai gambar yang menarik. Menurut Amalia dkk (2020) penggunaan media *e-booklet* dinilai cukup tinggi yaitu 98,93% dari penggunaan guru dan 98,82% dari penggunaan siswa, sehingga media edukasi *e-booklet* baik digunakan dalam pembelajaran tanpa revisi. Selain itu *e-booklet* juga efektif terhadap peningkatan sikap dan perilaku *cariveger* karena banyaknya warna dan gambar menarik pada pembelajaran dalam pemberian informasi kesehatan (Suiraoaka dan Supariasa, 2012).

Kelebihan media *e-booklet* penggalan informasi swamedikasi *common cold* ini, disusun dengan materi yang runtun, detail, dan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami. Selain itu penambahan gambar dan warna menarik kemungkinan dapat menjadi faktor bertambahnya wawasan TTK karena memudahkan TTK dalam mencerna informasi. Hal ini terbukti dari penelitian

Rehusisma (2017) bahwa tampilan media *e-booklet* mudah dipahami dengan penambahan warna dan gambar yang menarik pada media pembelajaran, tingkat kepraktisan yang tinggi sehingga siswa lebih aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran serta gambar yang ditampilkan mudah untuk dipahami.

Kelebihan lain dari *e-booklet*, dapat disimpan di pada *smartphone*, *personal computer* ataupun laptop membuat *e-booklet* tidak mudah rusak dan lebih *fleksible* untuk dibawa-bawa (Muhdar dkk, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa media *e-booklet* penggalan informasi swamedikasi *common cold* ini dapat meningkatkan tingkat perilaku TTK. Tingkat perilaku TTK yang meningkat dikarenakan media yang digunakan sudah melalui tahap validasi, yang mana diperoleh hasil persentase skor ahli sangat baik (93%) dan persentase skor responden 87% dengan interpretasi sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media *e-booklet* penggalan informasi swamedikasi *common cold* ini layak dan valid digunakan sebagai media edukasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pemberian media edukasi *e-booklet* terhadap tingkat perilaku TTK pada penggalan informasi swamedikasi *common cold* pada saat *pre test* dan *post test* kelompok perlakuan dengan nilai $p=0,011$ ($p<0,05$). Media edukasi *e-booklet* ini dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku TTK pada penggalan informasi swamedikasi *common cold*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, A., Faraji, A., Dehghan, F. dan Khatony, A. 2018. Prevalence of Self-Medication Practice Among Health Sciences Students in Kermanshah Iran. *BMC Pharmacology and Toxicology*, 19(36): 1–7.
- Adhikary, M., Tiwari, P., Singh, S., and Karoo, C. 2014. Study Of Self-Medication Practices And Its Determinants Among College Students Of Delhi University North Campus, New Delhi, India. *International Journal of Medical Science and Public Health*, 3(4): 406-409.
- Ali, A.N., Kai, J.T., Keat, C.C. dan Dhanaraj, S.A. 2012. Self Medication Practices Among Health Care Professional in Private University in Malaysia. *International Current Pharmaceutical Journal*, 1(10): 302-310.
- Ali, Z. 2011. *Dasar-Dasar Pendidikan Kesehatan Masyarakat Dan Promosi Kesehatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Alshahrani, S.M., Alavudeen, S.S., Alakhali, K.M., Al-Worafi, Y.M., Bahamdan, A.K. and Vigneshwaran, E. 2019. Self-Medication Among King Khalid University Students, Saudi Arabia. *Risk Management and Healthcare Policy*, 12: 243-249.
- Antari N.P.U., Meriyani H, dan Suen N.M.D.S. 2019. Faktor-faktor Komunikasi yang Mempengaruhi Tingkat Kepercayaan Terhadap Tenaga Teknis Kefarmasian. Bali. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 5(2): 80-93
- Antari, N.P.U. dan Suen, N.M.D.S. 2019. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Kepercayaan Diri Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) di Kota Denpasar Terkait Penggunaan Lohol dalam Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Ilmiah*

- Medicamento*, 5(1): 11-15.
- Amalia, N.I., Yuniawatika., Murti, T. 2020. Pengembangan E-Booklet Berbasis Karakter Kemandirian Dan Tanggung Jawab Melalui Aplikasi Edmodo Pada Materi Bangun Datar. *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(3): 282-291.
- Arenatha, F.T. 2014. Analisis Pelayanan Kefarmasian Pengobatan Swamedikasi Diukur Dari Penerapan Pendekatan Diagnosis Diferensial Dan 8 Kriteria Kie Ideal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1): 1–19.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asnawir. dan Usman, B. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Asyhari, A., dan Diani, R. 2017. Pembelajaran Fisika Berbasis Web Enhanced Course: Mengembangkan Web-Logs Pembelajaran Fisika Dasar I. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 4(1): 13-25.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Persentase Penduduk Indonesia yang Mengobati Sendiri*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Persentase Penduduk Indonesia yang Mengobati Sendiri*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Blenkinsopp, A., Paxton, P. and Blenkinsopp, J. 2018. Symptoms in the Pharmacy: A Guide to The Management of Common Illness 8th Edition. UK: Symptoms in the Pharmacy. John Wiley & Sons Ltd.
- Brata, C., Marjadi, B., Schneider, C.R., Murray, K. and Clifford, R.M. 2015. Information Gathering for Self-Medication Via Eastern Indonesian Community Pharmacies: A Cross-Sectional Study. *BMC Health Services Research*, 15(8): 1–11.
- Burute, S.R., Burute, R.B., Murthy, M.B., Karande, V.B., Pore, S.M. and Ramanand, S.J. 2016. Awareness of Adverse Drug Reactions in Third MBBS Students Practicing Self-Medication. *International Journal of Basic and Clinical Pharmacology*, 1(5): 196–201.
- Departemen Kesehatan RI. 2006. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Depkes. 2007. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. 2017. *Profil Kesehatan Provinsi Riau 2017*. Riau: Dinas Kesehatan Provinsi Riau.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. 2019. *Profil Kesehatan Provinsi Riau 2019*. Riau: Dinas Kesehatan Provinsi Riau.
- Djunarko, I. dan Hendrawati, Y.D. 2011. *Swamedikasi yang Baik dan Benar*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Elfira, N. 2013. Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1): 279.282.
- Fatimah, S., dan Mufti, Y. 2014. Pengembangan Media Pembelajaran IPA-Fisika Smartphone Berbasis Android Sebagai Penguat Karakter Sains Siswa. *Jurnal Kainia*, 10(1): 59-64.
- Fitriani, D. 2021. Hubungan Perilaku Penggalan Informasi Petugas Apotek Terhadap Rasionalitas Obat Pada Swamedikasi Common Cold di Apotek - Apotek Kota Pekanbaru. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau Yayasan Univ Riau. Pekanbaru.
- Flaiti, M. Al, Badi, K. Al, Hakami, W.O. and Khan, S.A. 2014. Evaluation of Self-Medication Practices in Acute Diseases Among University Students in Oman. *Journal of Acute Disease*, 3(3): 249–252.
- Hanifah, Afrikani, T., Yani, I. 2020. Pengembangan Media Ajar *E-Booklet* Materi Plantae Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa. *Journal of Biology Education Research*, 1(1): 10-16.
- Harahap, N. A., Khairunnisa, K., dan Tanuwijaya, J. 2017. Patient Knowledge and Rationality of Self-Medication in Three Pharmacies of Panyabungan City, Indonesia, *Jurnal Sains Farmasi dan Klinis*, 3(2): 186-192.
- Helal, R.M. and Elwafa, H.S.A. 2017. Self-medication in university students from the city of Mansoura, Egypt. *Journal of environmental and public health*, 1(10): 1–7.

- Herlambang. 2015. Model Edukasi Gizi Berbasis Ebooklet untuk Meningkatkan Pengetahuan Gizi Ibu Balita. *Jurnal Informatika*, 23(1): 86-94.
- Khusnuddin dan Indarjo, S. 2020. *E-Booklet Personal Hygiene* terhadap Perilaku Pencegahan Skabies Pada Santri Pondok Pesantren, *Jurnal Higeia of Public Healt Research and Development*, 4(3): 496-505.
- Masturoh, I dan Anggita, N.T. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Muharni, S., Aryani, F., Agustini, T.T. dan Fitriani, D. 2017. Sikap Tenaga Kefarmasian Dalam Penggalian Informasi Pada Swamedikasi Nyeri Gigi di Apotek-Apotek Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 5(2): 67-73.
- Muharni, S., Aryani, F. dan Mizanni, M. 2015. Gambaran Tenaga Kefarmasian dalam Memberikan Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi di Apotek-apotek Kecamatan Tampan, Pekanbaru. *Jurnal Sains Farmasi and Klinis*, 2(1): 47-53.
- Nasir, M., Chowdhury, A.S.M.S. and Zahan, T. 2020. Self-Medication During COVID-19 Outbreak: A Cross Sectional Online Survey in Dhaka city. *International Journal of Basic and Clinical Pharmacology*, 9(9): 1325-1330.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Onchonga, D., Omwoyo, J. and Nyamamba, D. 2020. Assessing The Prevalence of Self-Medication Among Healthcare Workers Before and During The 2019 SARS-CoV-2 (COVID-19) Pandemic in Kenya. *Saudi Pharmaceutical*, 28(10): 1149-1154.
- Pappas, D.E. 2017. *The Common cold. Principles and Practice of Pediatric Infectious Diseases. Fifth Edit*. Amerika: Elsevier Inc., hal. 199-202.
- Pengurus Daerah Persatuan Ahli Farmasi Indonesia Provinsi Riau. 2021. *Jumlah Tenaga Teknis Kefarmasian Provinsi Riau Tahun 2021*. Riau : Pengurus Daerah Persatuan Ahli Farmasi Indonesia Provinsi Riau.
- Pengurus Daerah Persatuan Ahli Farmasi Indonesia Provinsi Kalimantan Utara. 2019. Kedudukan S1 Farmasi, D3 Farmasi dan D3 Anafarma sebagai Tenaga Teknis Kefarmasian Tahun 2019. 28 Agustus 2021. <https://pafipdkaltara.org/>. Kalimantan Utara : Pengurus Daerah Persatuan Ahli Farmasi Indonesia Provinsi Kalimantan Utara.
- Pralisaputri, K. R., Heribertus. S., dan Chatarina. M. 2016. Pengembangan Media Booklet Berbasis Sets Pada Materi Pokok Mitigasi Dan Adaptasi Bencana Alam Untuk Kelas X SMA. *Jurnal Geo Eco*, 2(2): 147-154.
- Pri, R. dan Zamralita, Z. 2017. Gambaran Work Engagement Pada Karyawan Di Pt Eg (Manufacturing Industry). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(2): 295-303.
- Purwanti, A., Harianto, Supardi, S. 2004. Gambaran Pelaksanaan Standar Pelayanan Farmasi Di Apotek Dki Jakarta Tahun 2003. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, 1(2): 102-115.
- Rahajoe, N.N., Supriyatno, B. dan Setyanto, D.B. 2008. *Buku Ajar Respirologi Anak*. Jakarta: Badan Penerbit IDAI.
- Rehusisma, L. 2017. Pengembangan Media Pembelajaran *Booklet* dan Video Sebagai Penguatan Karakter Hidup Bersih dan Sehat. *Jurnal Pendidikan*, 2(9): 1238-1243.
- Riau, D. 2016. Pengaruh Edukasi Gizi Dengan Ceramah Dan Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Gizi Remaja Overweight. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran. Semarang.
- Riduwan. 2013. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Ruiz, M.E. 2010. Risks of Self-Medication Practices. *Current Drug Safety*, 5(4): 315-323.
- Saputra, R., Purwanto, E., Awalya. 2017. Konseling Kelompok Teknik Self Instruction dan Cognitive Restructuring untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1): 84-89.
- Sarriff, A., Nordin, N. and Azmi, M. 2011. STARZ-DRP: A Step-by-Step Approach for Pharmacy Triage Services. *Malaysian Journal of Pharmacy*, 1(9): 311-324.
- Sawalha, A.F. 2008. A Descriptive Study of Self-Medication Practices Among Palestinian Medical and Nonmedical University Students. *Social and Administrative Pharmacy*, 4 (8): 164-172.
- Schellack, N., Labuschagne, Q. 2014. Overview and Management of Colds and Flu. *South African Pharmaceutical Journal*, 81(6): 19-26.
- Septianto, W., dan Umam, M.K. 2017. Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Elektronik Interaktif pada Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin* 5(3): 175-182.
- Setiawan, H., dan Wardhani, H.A.K. 2018. Pengembangan Media E-Booklet Pada Materi Keanekaragaman Jenis Nepenthes. *Edumedia: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(2): 82-88.
- Steffi, A dan Syastra, M., T. 2015. Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Siswa Kelas X Sma Ananda Batam. *CBIS Journal*, 3(2): 2337-8794.
- Stout, K., Hendler, C. and Bartelmo, J. 2011. *Lippincott's Guide to Infection Disease*. Philadelphia : Wolters Kluwer.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suiraoaka, I.P., dan Supariasa, I.D. 2012. *Media Pendidikan Kesehatan*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Thomas, M. and Bomar, P.A. 2020. *Treatment / Management: Upper Respiratory Tract Infection*. StatPearls Publishing. hal: 3-6.
- Tisa, D., Simanjuntak, B. Y., Wahyudi, A. 2020. Pengaruh Edukasi Gizi Menggunakan Media Audio Visual (Video) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Gizi Seimbang. *Jurnal Kesehatan Published by Poltekkes Ternate*. 13(1): 19-24.
- WHO, 2000, *Guidelines for the Regulatory Assessment of Medicinal Products for Use in Self-medication*. Geneva: World Health Organization.
- Zeenot, S. 2013. *Pengelolaan dan Penggunaan Obat Wajib Apotek*. Yogyakarta: D-Medika.